

BAB II

KEBANGKITAN KEAGAMAAN

A. Latar belakang Kebangkitan Keagamaan

Akhir-akhir ini, modernitas seringkali didefinisikan sebagai “cara hidup industrial modern dan urban”, yang secara khusus berpihak kepada seperangkat pemikiran barat yang mulai menancapkan akar-akarnya pada abad ke-18, sementara ‘modernisme’ didefinisikan sebagai “gerakan dalam bidang seni dan sastra yang bertujuan untuk menggambarkan esensi gaya hidup tersebut.

Menurut Pradana boy Modernisasi mengandung arti periodisasi baru sejarah (kuno, pertengahan, modern) dimana periode modern menunjukkan masa ketika pemikiran dan sains dimenangkan atas kitab suci, tradisi dan kebiasaan adat. Inti modernitas adalah pemikiran bertindak secara bebas, mengetahui individu secara bebas yang eksperimentasinya bisa menembus kesakralan alam dan karyanya dengan individu-individu lainnya bisa menciptakan sebuah tatanan dunia baru dan lebih baik.¹

Kehadiran era kontemporer tidak hanya terjadi di dunia global tetapi juga di dunia keagamaan. Hal ini secara umum ditandai oleh semangat baru sebagai bentuk dialektika historis, meskipun terdapat sejumlah referensi yang menyatakan bahwa era kontemporer terjadi paska perang dunia II. Pada era kontemporer ini, realitas Historis dunia global dan dunia islam sendiri berusaha membangun citra baru sebagai respons terhadap era sebelumnya dan untuk mewujudkan kondisi kehidupan yang diinginkan

¹ Pradana boy, Islam Dialektis (Malang: UMM press, 2005) 13.

oleh keduanya . untuk keperluan ini, era kontemporer melengkapi dirinya dengan perangkat-perangkat yang diperlukan semisal semisal landasan filosofis, konsep pemikiran sampai gerakan-gerakan praksis.

Di dunia global, era kontemporer memperlihatkan wajah aspek-aspek penting politik, budaya dan ekonomiyang terjadi di timur tengah, negara-negara barat dan negara-negara Asia, di samping ilmu pengetahuan dan tren sosio teknologis.² Akan tetapi kajian ini secara khusus memfokuskan kepada sejumlah tantangan dan problem era kontemporer dunia islam yang terkait dengan kontribusi pemikiran dan gerakannya.

Para pemikir dan aktivis berusaha untuk memberikan kontribusinya terhadap semangat baru tersebut dengan berbagai variasi perspektifnya masing-masing. Kontribusi mereka memperlihatkan arus besar gelombang intelektual dan gerakan islam kontemporer. Variasi pemikiran mereka menarik untuk dicari pola umum yang membentuk struktur tertentu. Struktur ini selanjutnya dapat berfungsi sebagai Instrumen untuk memahami pokok-pokok aspek dalam pemikiran dan gerakan Islam kontemporer.³

Dari uraian diatas setidaknya penulis memetakan ada beberapa hal yang melatarbelakangi gerakan atau kebangkitan keagamaan antara lain:

1. Kemunduran Islam sebagai Agama karena praktek-praktek penyimpangan
 - a. Agama dan Politik

² Sokhi Huda, " Struktur Pemikiran Dan Gerakan Islam Kontemporer", dalam <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/01> 01 2020) 157

³ "ibid", 158.

Agama seringkali dijadikan alat justifikasi politik, realitas politik sangatlah paradoks dengan pengertian teori normatifnya, sebab dalam realitasnya, perilaku politik dan norma teoritisnya terdapat tabir pemisah, seakan-akan keduanya berbeda jalan. Paradigma perilaku politik, bagi kebanyakan politisi mengkristal menjadi kekuasaan sebagai tujuan akhir sehingga tindakan seperti menjegal, dusta, oportunisme, dan perilaku amoral lainnya menjadi hal yang biasa, bahkan harus dilakukan demi tercapainya kepentingan. Sedangkan norma teoritis politik hanya menjadikan kekuasaan sebagai perantara untuk mewujudkan nilai ideal sesuai dengan fitrah manusia. Sehingga norma politik selalu mengedepankan kamus moral dalam mencapai kekuasaan.

Dari adanya peristiwa diatas maka ada juga sebagian kelompok agama yang menyuarakan pengharaman terhadap Politik, maka paradigma Politik menjelma menjadi rumus logika politik yang diwariskan oleh kaum penjajah. Rumus logika politik yang dimaksud adalah berpolitik berarti memburu kekuasaan, dengan cara apapun, semuanya mungkin dan legal demi tercapainya tujuan kekuasaan itu.⁴

b. Agama dan Perilaku Bersosial Media

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan sosial media.

⁴Abas asyafah, "Argumen isu-isu Agama Kontemporer Serta Implikasinya Bagi Pendidikan Agama", dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://upi.edu/direktori/FPIPS/M_K_D_U/

Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan sosial media dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal, dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Kita sebagai pengguna sosial media dengan bebas bisa mengedit, menambah, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model konten lainnya.⁵

c. Gempuran Budaya Barat

Masuknya budaya asing ke Indonesia salah satunya disebabkan karena adanya krisis globalisasi yang meracuni Indonesia. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menyangkut berbagai bidang kehidupan. Tentu saja pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem kebudayaan masyarakat. Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (culture shock), yaitu: suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adanya penyerapan unsur budaya luar yang dilakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses Internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang ditampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa disebut ketimpangan budaya. Teknologi yang berkembang pada era globalisasi ini mempengaruhi karakter sosial dan budaya dari lingkungan sosial.

Indonesia dikenal sebagai negara multi etnis dan Agama yang memiliki ragam ragam budaya yang berbeda-beda. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial

⁵ Eddy Saputro, "Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam" dalam https://journal.lppmundira.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/download/

dan seni yang tinggi. Pada kondisi saat ini kebudayaan Indonesia kini semakin memudar secara perlahan. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi yang akhirnya dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kebudayaan Indonesia. Dengan banyak berkembangnya media elektronik, kebudayaan barat dapat dengan mudah masuk ke Indonesia, sehingga mulai mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia.⁶

2. Keterbelakangan para pemeluknya

Ajaran islam sedemikian indah , sebagai contoh adalah kegiatan ritualnya, melalui kegiatan ritualnya hubungan antara orang yang beriman dengan Muhammad sebagai rasulullah dan juga Allah SWT dzat yang maha kuasa , terpelihara sedemikian intensif.

Manakala hubungan, dan atau kontak itu benar benar dipeliharaoleh orang yang beriman, maka peluang untuk melakukan kekeliruan akan menjadi sangat sempit. Selain itu, dengan melakukan hubungan secara terus menerus pada dzat yang maha mencipta, maka hati, pikirandan perbuatan seseorang akan terpelihara sebaik-baiknya. Namun sayangnya, umat islam dalam menjalankan ritual saja, masih belum maksimal.

Masji-masjid sudah dibangun sedemikian banyak dan indah, akan tetapi tatkala harus memasukinya pada setiap waktu shalat berjamaah masih belum terlalu bersemangat. Lembaga pendidikan Islam juga sedemikian banyak, sehingga

⁶ Fatkhan Amirul Huda, "Pengaruh Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Remaja Indonesia" dalam <https://fatkhan.web.id/pengaruh-budaya-asing-terhadap-gaya-hidup-remaja-indonesia/>

seharusnya sudah banyak orang yang berilmu, tetapi ternyata masih belum semua mengamalkannya.⁷

Menurut Imam Nasrudin dalam jurnalnya mengatakan ada beberapa bentuk keterbelakangan umat islam yang menyebabkan mereka mengalami kemunduran diantaranya adalah:

a. Kebodohan

Kebodohan, yang menjadikan mereka itu tidak dapat membedakan antara tuak dan cuka, lalu ia suka menerima perkataan kosong dan bohong, dan ia tidak mengerti akan penolakannya.

b. Kekurangan pengetahuan (canggung)

Dengan sebab ini sebenarnya lebih mengawatirkan daripada kebodohan yang biasa. Karena orang yang bodoh itu karena orang yang bodoh itu apabila oleh Allah telah diberi kepadanya seorang penuntun yang mengerti ia segera menurut tunduk kepada penuntun itu, dan tidak berputar balik akan menyangkal kepadanya. Dan satu satunya upaya untuk melawannya adalah dengan menuntut ilmu baik itu dengan cara berdiskusi atau kajian yang dihimpun secara bermajelis sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci Al Quran;

ياايهاالذينءامنواذاقيل لكم تفسحواالمجالس فافسحوايفسح الله لكم واذاقيل انشروا فاننشر و ارفع الله الذين ءامنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan kepadamu: ‘Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang beriman diantaramu dan orang-

⁷ Imam Suprayogo, “Mengenal Kelemahan Umat Islam” dalam <https://uin-malang.ac.id/r/160901/mengenal-kelemahan-umat-islam.html>

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al Mujaadilah;11).⁸

c. Kerusakan budi pekerti.

Hilangnya perangai yang selalu diperintahkan oleh al-Qur’an. Budi pekerti yang baik itu memang sungguh besar gunanya, antara lain untuk membangun umat dan bangsa yang kepentingannya melebihi daripada kepentingan pengetahuan. Dalam hal ini, alangkah eloknya perkataan Syauqi Beik:

“Sesungguhnya umat-umat itu tidak lain melainkan budi pekerti, selama budi pekerti itu tetap ada pada suatu umat, maka umat itu akan tetap ada. Dan jika budi pekerti mereka lenyap, maka mereka itu pun lenyap juga”.

d. Kebejatan moral dan kerusakan budi para pemimpin.

Moral adalah sesuatu yang tidak terlihat (non-empirik). Sesuatu yang ada korelasinya dengan nilai keberagamaan. Sedang budi pekerti/etika adalah sesuatu yang empirik. Ia akan terlihat jelas ketika dilakukan. Kita akan maklum, ketika yang terlihat itu rusak maka sebenarnya bermuara pada yang rusak/bejat juga. Pemimpin yang dimaksud lebih kepada pemimpin umat Islam bukan pemimpin pemerintahan secara umum. Singkatnya para ulama yang idealnya selalu memberikan pencerahan agama kepada umat. Mereka sudah mulai memperlihatkan kebejatan moral dan kerusakan budi pekertinya. Intinya mereka sudah lebih mementingkan kesuksesan dunia ketimbang salehnya amal untuk ke akhirat.

e. Sifat Penakut dan Pengecut.

Padahal dahulunya umat Islam adalah umat yang terkenal pemberani dan tidak takut mati. Yakni sesudah seorang diantara mereka dapat mengalahkan

⁸ Al Quran dan terjemahannya, Dep. Keagamaan Ri.

musuh sepuluh orang, dan kadang-kadang sampai seratus orang dari selain golongan mereka. Sekarang, umat Islam sebagian besar takut akan "kematian" sedang sebenarnya rasa takut itu tidak boleh dihimpun dalam hati setiap Muslim yang hanya satu. Sebagai misal, bangsa Eropa yang memusuhi umat Islam, mereka tidak ada perasaan gentar menghadapi kehebatan umat Islam dalam menolak dan menangkis serangan umat Islam. Padahal umat Islam mengetahui ketinggian dan kemuliaan yang telah didapat oleh bangsa Eropa dan kemenangan yang telah dicapai oleh mereka, karena menganggap bahwa mati itu bukan apa-apa, perkara biasa, dan berani menempuh kerusakan dan penderitaan di jalan yang akan membawa ke arah kemuliaan bangsa dan negara mereka. Umat Islam itu sebenarnya lebih tahu tentang itu, kenapa mereka tidak berani berkorban nyawa, padahal Allah jelas-jelas mengingatkan kepada kita bahwa:

ولاتهنوا ولا تحزنوا ولاءتموا لعلون ان كنتم مؤمنين

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman".(3:139)⁹

Sesungguhnya sifat pengecut dan takut telah menimpa sebagian umat Islam itu sudah berhimpun dengan sifat putus asa dan putus harapan dari rahmat Allah.¹⁰

3. Adanya invasi politik, kultural dan intelektual dari Dunia barat.

Zaman baru yang kemudian disebut dengan Abad Pertengah-an (*Middle Ages* atau *Medieval*) dianggap sebagai permulaan Kebudayaan Barat. Bagi Holmes

⁹ Al Quran dan terjemahannya, Dep. Keagamaan Ri.

¹⁰ Imam Nasruddin, "Mengapa Umat Muslim Mundur" dalam <https://sumsel/file/dokumen/mengapaummusliminmundur.pdf&ved>

Peradaban Barat tercipta pada periode ini.¹¹ Namun karena terdapat kontroversi di kalangan sejarawan tentang waktu yang pasti kapan persisnya Zaman Kegelapan bermula, maka waktu yang pasti kapan Zaman Pertengahan dimulai juga masih diperdebatkan. Martin menganggap Abad Pertengahan bermula dari tahun 800 M, pada masa Charlemagne atau tahun 1000 M, ketika serangan terhadap kebudayaan Eropa Barat berakhir. John Marenbon menganggap tahun 1000 atau abad ke-11 sebagai permulaan Zaman Pertengahan periode akhir, tapi awalnya bermula dari tahun 480 M yang ditandai oleh datangnya Boethius.¹² Jika Abad Pertengahan dianggap sebagai akar kebangkitan Barat, maka semestinya pada abad ini terdapat segala sesuatu bagi persiapan kebangkitan Barat.

Di Zaman Kekhalifahan Bani Umayyah, misalnya, Muslim telah banyak mentransmisikan pemikiran Yunani. Hampir semua karya Aristotle, dan juga tiga buku terakhir Plotinus Eneads, beberapa karya Plato dan Neo-Platonis, karya-karya penting Hippocrates, Galen, Euclid, Ptolemy, dan lain-lain sudah berada di tangan Muslim untuk proses asimilasi

Jadi Muslim tidak hanya menterjemahkan karya-karya Yunani tersebut. Mereka mengkaji teks-teks itu, memberi komentar, memodifikasi, dan mengasimilasikannya dengan ajaran Islam. Jadi proses asimilasi terjadi ketika peradaban Islam telah kokoh. Artinya Umat Islam mengadopsi Pemikiran Yunani ketika Peradaban Islam telah mencapai kematangannya dengan pandangan hidupnya yang kuat. Di situ sains, filsafat, dan kedokteran Yunani diadopsi sehingga masuk

¹¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat" dalam <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/download/>

¹² "Ibid"

ke dalam lingkungan pandangan hidup Islam. Produk dari proses ini adalah lahirnya pemikiran baru yang berbeda dari pemikiran Yunani dan bahkan boleh jadi asing bagi pemikiran Yunani. Bandingkan misalnya konsep *jawhar* para *mutakallimûn* dengan konsep atom Democritus. Jadi, tidak benar, kesimpulan Alfred Gullimaune yang menyatakan bahwa *framework*, cakupan, dan materi Filsafat Arab dapat ditelusuri dari bidang-bidang di mana Filsafat Yunani mendominasi sistem Umat Islam. Sebab pemikiran Yunani, menjadi tidak dominan setelah proses transmisi. Muslim lebih berani memodifikasi pemikiran Yunani dan mengharmonisasikannya dengan Islam ketimbang Masyarakat Barat Abad Pertengahan, sehingga akal dan wahyu dapat berjalan seiring sejalan dan pemikiran Yunani tidak lagi menampilkan wajah aslinya. Berbeda dari Muslim, Masyarakat Barat Abad Pertengahan yang mengaku mengetahui karya-karya Yunani, ternyata tidak mampu mengharmoniskan filsafat, sains dengan agama. Kondisi ini kelihatannya yang mendorong para Teolog Kristen menggunakan tangan Pemikir Muslim untuk memahami khazanah pemikiran Yunani.

Poin penting yang perlu dicatat adalah bahwa di antara akar Kebudayaan Barat adalah ilmu pengetahuan, semangat rasional dan keilmuan yang disumbangkan Islam, dan itu semua merupakan elemen terpenting yang merupakan produk Pandangan Hidup Islam. Namun, tidak serta merta dapat disimpulkan bahwa karena Barat mengambil dari Islam, maka Muslim sekarang dapat mengambil segala sesuatu dari Barat. Sebab, seperti dinyatakan oleh al-Attas, konsep-konsep Islam yang diambil Barat telah dimodifikasi sehingga nilai-nilai Islam tidak dapat lagi dikenali, yang nampak menonjol adalah wajah kebudayaan Barat. Proses yang sama juga

terjadi ketika Islam sebagai peradaban yang memiliki konsep-konsep yang kuat, konsep-konsep pinjaman dari kebudayaan asing dimodifikasi dan ditransmisikan kedalam lingkungan konsep Islam dan hasilnya adalah konsep-konsep yang berwajah Islam. Proses itu perlu kini perlu dilakukan kembali agar konsep-konsep asing menjadi tuan rumah dalam peradaban Islam yang agung ini.¹³

B. Bentuk-bentuk kebangkitan keagamaan

Menurut pradana boy dalam bukunya Islam Dialektis ia mengatakan bahwa pemikiran Islam modern tergelincir ke dalam stagnasi, wacana Islam modern meluas pada bidang politik yang bersifat anti demokratik , oil-finance dan obskurantis, serta memiliki aliran teologinya, yaitu hanbalisme. Ajaran-ajaran Ahmad ibn Hanbal meraih keistimewaan khusus dalam dunia modern melalui Muhammad ibn abdul wahab (1703-92), yang memimpikan pendirian sebuah negara teokratik dimana dia akan menjadi penasihat hukumnya.¹⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Gerakan keagamaan diantaranya adalah:

1. Ideologi Gerakan Keagamaan

Menurut HM. Zainuddin secara general para ahli sosiolog agama membagi kategori agama menjadi dua kutub, yaitu: Fundamentalis dan Moderat. Fundamentalis merupakan gejala keagamaan yang bisa muncul dari semua Agama,

¹³ “ibid” .,159.

¹⁴ “ibid” ., 21.

dimanapun dan kapan saja. Istilah Fundamentalisme di sini dimaksudkan adalah pemikiran sekelompok yang cenderung menolak pembaruan agama dan politik.¹⁵

Sedangkan menurut Abas asyafa dalam jurnalnya mengatakan setidaknya ada empat paham keagamaan yang memengaruhi bentuk kebangkitan keagamaan di antaranya, yaitu fundamentalisme, radikalisme, militanisme, dan terorisme. Keempat persoalan ini kait mengkait satu sama lainnya dan sering ditudingkan dengan Islam, setidaknya dikait-kaitkan dengan sekelompok muslimin.

a. Fundamentalisme

Pengertian fundamentalisme berasal dari kata fundamental. Menurut Moeliono (1990:245) fundamental artinya bersifat dasar, pokok dan mendasar. Fundamentalisme berarti penganut gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner yang merasa perlu kembali ke ajaran agama yang asli seperti tersurat dalam kitab suci. Sedangkan fundamentalisme adalah paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal. Sementara di pihak lain, Amin (1993: 10) mendefinisikan fundamentalisme sebagai aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku (rigid) dan literalis (tekstual). Sedangkan menurut Tibi (2000:X) bahwa fundamentalisme merupakan sebuah gejala ideologi yang muncul sebagai respon atas problem-problem globalisasi, fragmentasi dan benturan peradaban. Istilah ini menimbulkan suatu kesan tertentu, misalnya: ekstremisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam mewujudkan dan mempertahankan keyakinan keagamaan. Lebih spesifik lagi, istilah

¹⁵ HM. Zainuddin, "AGAMA: ANTARA FUNDAMENTALIS DAN MODERAT" dalam <https://uin-malang.ac.id/r/151101/agama-antara-fundamentalis-dan-moderat.html>

fundamentlisme sebagaimana yang ditulis dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences* (1968) adalah sebuah nama gerakan agresif dan konservatif di lingkungan gereja Kristen Protestan di Amerika Serikat yang berkembang dalam dasawarsa sesudah Perang Dunia I. Gerakan ini tercetus terutama di lingkungan gereja baptist, desciple dan presbyterian yang memperoleh dukungan dari kalangan atau kelompok kependetaan lainnya dengan WJ. Bryan sebagai tokohnya.

Gerakan Fundamentalisme Islam merupakan Fenomena yang kompleks yang tidak mudah dicari akar persoalannya, ia bukan hanya tumbuh sejak periode kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, tapi varian gerakan dan format gendanya hingga saat ini semakin mengakar seiring menguatnya arus Globalisasi di seluruh Dunia.¹⁶

b. Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata radikal, Moeliono (1990: 718-719) mengartikan radiakal secara etimologis sama dengan: secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras menuntut perubahan, dan maju dalam berfikir atau ber-tindak. Sedangkan secara terminologis radikalisme berarti; a) paham atau aliran yang radikal dalam berpolitik, b) aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras atau drastis, c) sikap ekstrim dalam suatu aliran politik. Untuk memahami mengapa muncul radikalisme? Nampaknya harus ditelusuri melalui sejarah munculnya serta perkembangannya. Terus terang agak kesulitan mendapatkan fakta apalagi data tentang hal ini, namun setidaknya beberapa tulisan dapat dijadikan rujukan. Awal mula munculnya radikalisme sebagaimana di-tuliskan oleh Jalaluddin (2007:327(dari adanya

¹⁶ Nafi Mutohirin, "Fundamentalisme Islam" (Jakarta: IndoStrtegi, 2014) 58

perlakuan yang bersifat diskriminatis, biasanya ikut memperbesar peluang bagi munculnya radikalisme. Di Amerika dan Eropa, misalnya muncul gerakan emansipasi wanita yang dikenal radikal. Gerakan ini menuntut persamaan hak, fungsi, dan peran dengan kaum pria. Bahkan, dalam masalah-masalah seksual pun, radikalisme kaum perempuan ini menuntut adanya kesetaraan gender dalam arti yang luas. Perkembangan selanjutnya sebagaimana ditulus oleh Jalaluddin (2007:32) bahwa radikalisme muncul dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang sosial dan politik, gerakan ini dikenal dengan pembaharuan yang dilakukan oleh sejumlah pemimpin dunia, seperti Adolf Hitler, Stalin atau Mao Tse Tung, yang menimbulkan revolusi. Demikian pula dalam sejarah agama-agama mengungkapkan adanya sejumlah gerakan radikal yang jenuh dan berusaha ke luar dari kondisi kemapanan yang beku atau jumud. Karena adanya supermasi penguasa, radikalisme dianggap sebagai gerakan yang ekstrim dan eksklusif akhirnya gerakan yang dilatarbelakanginya menjadi cocok untuk dikaitkan dengan terorisme (Jalaluddin, 2007:328).

Dari uraian di atas, ternyata radikalisme tidak selalu berkonotasi negatif. Bila kondisi baru yang tercipta oleh adanya perubahan tersebut bermanfaat bagi peningkatan peradaban dan kehidupan manusia, barangkali radikalisme dapat diterima. Sebaliknya, bila gerakan tersebut menimbulkan malapetaka, maka radikalisme akan mendatangkan kecaman. Beberapa contoh seperti radikalisme kaum Nazi di Jerman yang dipelopori Adolf Hitler, komunisme Rusia di bawah pimpinan Stalin atau di Cina oleh Mao Tse Tung, munculnya kaum Protestan dan Calvinisme membuktikan bahwa radikalisme tidak hanya terkait dengan bidang

agama. Apalagi dihubung-hubungkan secara langsung dengan terorisme. Jadi, baik radikalisme, fundamentalisme ataupun bentuk gerakan yang diarahkan pada adanya perubahan, semuanya terkait dengan sistem nilai.¹⁷

c. Militanisme

Pengertian militan adalah orang yang bersemangat tinggi, penuh gairah, berhaluan keras. Sedangkan militan-isme diartikan sebagai paham yang berhaluan keras, bersemangat tinggi serta penuh gairah (Moeliono, 1990: 583). Lalu mengapa muncul militanisme? Nampaknya kita harus melihat akar sejarahnya terlebih dahulu.

Dari sejarah itulah kita akan dapat mengungkap argumen-argumen yang relevan dengan pertanyaan di atas. Sebagaimana kita pahami bahwa keyakinan merupakan-an wilayah "hati" dan terkait dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang menekankan pada kesucian. Dalam kondisi seperti itu, nalar kehilangan fungsinya.

Oleh karena itu, ketika mitos "dimasukkan" ke nilai-nilai ajaran agama, akal sehat (common sense) jadi termandulkan atau terabaikan sama sekali. Orang menjadi mudah percaya dan menerimanya tanpa melakukan kritik. Saat itu, nilai-nilai luhur agama terdesak oleh nilai-nilai mitologis tersebut. Mitologi keagamaan seakan sebuah proses "cuci otak" terhadap para penganutnya.¹⁸ Dalam sejarah tercatat tentang harakiri (pergerakan) dan pasukan kamikaze Jepang dalam Perang Dunia II. Berangkat dari konsep yang dikaitkan dengan agama Shinto, dimunculkan mitos

¹⁷ "ibid",. 169

¹⁸ "ibid",. 170

bahwa Kaisar Jepang Hirohito sebagai titisan Dewa Matahari (Amaterasu Omi Kami). Mitos ini kemudian dikembangkan ke dalam ajaran Bushido, yaitu kewajiban untuk mengabdikan kepada pemimpin yang ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan untuk berkorban tanpa pamrih. Ajaran Bushido menggambarkan sifat kesatria paripurna, dengan cara berani melakukan harakiri (menusuk diri dengan pedang samurai) sebagai "tebusan" terhadap pelanggaran "titah" kaisar. Para prajurit "dibaiat" untuk menjadi pasukan berani mati (kamikaze).

Dalam penilaian Jalaluddin (2007: 330), pemahaman dan makna "jihad" yang mereka lakukan keliru. Mengapa keliru? Karena mereka beranggapan siapa saja yang tidak sepemahaman dengan mereka dipandang orang kafir, lalu mereka berusaha untuk memerangi orang kafir dengan cara jihad (sesuai dengan persepsinya). Adapun prosesnya melalui: a) takfir (mengkafirkan orang yang tidak sepemahaman dengan kelompok mereka walaupun ber-agama Islam, b) hijrah (berupaya untuk merubah atau berhijrah dari keadaan yang dianggapnya salah kepada keadaan yang dianggap benar), dan dengan cara c) jihad (memerangi yang dianggap bersebrangan dengan pemahaman mereka).

d. Terorisme

Terminologi "teroris" belum mencapai kesepakatan bulat dari semua pihak, karena banyak elemen yang terkait dan berbagai kepentingannya. Namun demikian di sini tetap akan dikemukakan beberapa pengertian. Moeliono (1990: 939) mengartikan teror: 1) Perbuatan yang sewenang-wenang (kejam, bengis dan sebagainya); 2) Usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sedangkan "terorisme" berarti sebuah pemahaman

penggunaan kekerasan atau menimbulkan ke-takutan dalam usaha mencapai suatu tujuan, terutama tujuan politik. Sejalan dengan pemahamannya itu mereka bertindak dengan sengaja menggunakan atau mengancam dengan kekerasan terhadap sipil atau sasaran sipil untuk mencapai tujuan politik. Sedangkan bila mengacu pada Perpu Nomor 1 tahun 2002 tentang tindak pidana terorisme pada pasal 6 yang dimaksud dengan tindak pidana terorisme adalah:

“setiap tindakan dari seseorang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan menimbulkan korban yang bersifat masal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional. Seseorang dalam pengertian di atas dapat bersifat perorangan, berkelompok, orang sipil, militer, maupun polisi yang bertanggung jawab secara individual atau korporasi”.

Siapakah teroris itu? Untuk mengetahui teroris kita dapat menguraikannya dengan merinci indikatornya sehingga dapat mengindikasikan bahwa teroris itu dapat terindikasi dengan hal-hal sebagai berikut:a. Perbuatan sengaja; artinya direncanakan, sistematis, dan terorganisasi.b. Penggunaan kekerasan; berupa ancaman langsung.c. Sasarannya sipil, non-militer.d. Tujuannya terkait dengan kepentingan politik.Merujuk bahwa tujuan yang menjadi targetnya adalah politik, maka sebenarnya terorisme sama sekali tidak terkait dengan agama. Namun, akhir-akhir ini mulai berkembang suara bernada "miring" untuk mengaitkan terorisme dengan gerakan keagamaan. Adanya hubungan seperti itu, nampaknya karena dinyatakan oleh seorang pakar strategi keamanan dan terorisme dari Pusat Analisa Strategi Internasional (CISA). Mengapa Negara-negara Barat mencap negara-negara Islam (termasuk Indonesia) sebagai sarang teroris? Ada sejumlah alasan, antara lain: Pertama; Besar kemungkinan karena hasil pemetaan Huntington (The Clash of

Civilization, 1983). Di mana sejak perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet berakhir, kata peradaban oleh sebagian pakar dinilai bisa menjelaskan berbagai permasalahan yang muncul ke permukaan, termasuk dalam memetakan masya-rakat dunia. Huntington (Anwar, 2000:81) mengelompokkan kehidupan masyarakat dunia pada beberapa peradaban besar yang dinilai mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, baik secara langsung atau tidak terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat lainnya. Kedua; *Term of terorisme* dan jihad sering disalahartikan. Dua kata tersebut tidak henti-hentinya menjadi bahan sorotan, menghiasi media masa, dibahas dalam diskusi-diskusi dan seminar.

Hasilnya wajah Islam nampak mengerikan karena diidentik-kan dengan kekerasan, bahkan oleh banyak media digambarkan sebagai suatu agama yang dengan mudah mengobarkan perang dengan dalih jihad? Dengan demikian, jihad-dalam benak mereka-menjelma menjadi teror yang amat mencekam. Padahal, sesungguhnya tidak demikian karena pengertian jihad adalah usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. Atau terminologi lain bahwa jihad itu merupakan usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta, benda jiwa, dan raga.

Jihad juga berarti perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam. Jadi jelas, jihad memang tidak menafikkan kekerasan atau peperangan. Tapi itu bukan jalan untuk mengimplementasikan semangat jihad dengan teror. Spektrum jihad dalam ajaran Islam sebetulnya sangat luas. Sayangnya dalam kenyataan tidak jarang orang melakukan simplifikasi makna jihad semata-mata untuk dijadikan alat pembenar bagi tindakannya yang justru melenceng dari

konteks jihad itu sendiri. Distorsi jihad semacam itu menjadi amunisi bagi media barat dan kalangan anti Islam lainnya untuk memojokkan umat Islam, terutama terhadap gerakan yang bermaksud kembali kepada ajaran Islam dan mengintensifkan nilai-nilai ke-Islamannya. Ketiga; Stigma politik barat bahwa Islam identik dengan terorisme dan juga radikalisme. Dalam satu dasa-warsa terakhir ini cukup banyak informasi yang dihembuskan barat seperti "Islam Militan". Dari hembusan informasi itulah membuahkan opini yang berkembang di masyarakat Barat bahwa Islam identik dengan terorisme dan radikalisme. Di banyak negara Eropa seperti Inggris, stereotype Islam sebagai "dalang" terorisme internasional cukup kental mewarnai pemberitaan media massanya.

Fenomena ini secara intelektual biasa saja mengindikasikan kekurangmengertian masyarakat yang bersangkutan mengenai masalah politik Timur Tengah, Arab dan Islam secara lebih obyektif. Tapi penglihatan yang demikian ini bisa saja disengaja karena dan untuk berbagai tujuan terutama politik dan militer. Sehingga menurut klasifikasi Deplu AS, beberapa negara Timur Tengah yang kebetulan mayoritas muslim seperti, Sudan, Libya, Iran dan Irak adalah termasuk negara pendukung atau sponsor terorisme internasional.

2. Tipologi Gerakan Keagamaan

Dari beberapa bentuk ideologi gerakan maka ketika diekspresikan dalam kehidupan. Wacana tersebut bertitik tolak dari kesadaran masyarakat Muslim Indonesia akan keterbelakangannya terutama bila dibandingkan dengan Masyarakat Barat. Masyarakat Muslim harus bangkit, apakah dengan cara menggali khazanah intelektual Islam lebih dalam, atau dengan memperbaiki metodologi dalam dakwah,

sehingga Islam terus maju dan memperluas pengaruh. Lebih jauh, ada beberapa tipologi gerakan pemikiran-keagamaan Islam kontemporer di Indonesia, yakni substansialisme, legalisme/formalisme, dan spiritualisme.¹⁹

a. Substansialisme

Substansialisme. Paham ini bertitik tolak pada paradigma pemahaman keagamaan yang lebih mementingkan substansi atau isi ketimbang label atau simbol-simbol eksplisit tertentu yang berkaitan dengan agama.²⁰ Para “penganut” paham substansialisme, dalam konteks social-kemasyarakatan, misalnya, merasa lebih nyaman dengan penerapan nilai-nilai Islam secara implisit dalam segala hal, tanpa harus memunculkan label yang sering kali hanya mengundang konflik. Para penganut paham ini akan merasa tidak perlu membangun negara islam, sebab yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai islam itu dijalankan sebaik-baiknya oleh orang warga negara yang muslim. Para pendukung substansialisme ini sangat menekankan pada penghayatan keagamaan yang inklusivistik, toleran dan menghormati keberagaman (pluralisme). Jelas, kelompok yang menahbiskan diri sebagai muslim moderat, berangkat dari sini.

b. Formalisme/Legalisme.

Berbeda dengan paham yang pertama, substansialisme, formalisme menganggap bahwa penerapan nilai-nilai Islam tidak cukup hanya secara implisit, melainkan harus diekspresikan secara eksplisit pula.

¹⁹ Haukil, “Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia” dalam <https://haukil.wordpress.com/2013/03/23/pemikiran-islam-kontemporer-di-indonesia/>

²⁰ “ibid”,.

Penekanan paham ini terletak pada ketaatan formal dan hukum agama, yang dalam konteks sosial kemasyarakatan sering diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang sangat lahiriah semacam label atau simbol keagamaan, dalam setiap bidang kehidupan. Sebagai contoh konkret, paham ini meniscayakan adanya bank Islam/Syariah, asuransi Syariah, bahkan negara Islam dengan hukum-hukum syariah yang dinaikkan sebagai hukum positif. Pengadopsian pakaian ala Arab, atau pemeliharaan jenggot dan lainnya, dalam lapangan yang murni keagamaan, merupakan bentukan formalisme/legalisme ini. Selain itu, para penganut paham ini begitu kuat dalam hal mengikuti fatwa-fatwa ulama Abad tengah, memahai teks secara literal belaka (kurang peduli konteks), sehingga mereka menolak penafsiran para pendukung substansialisme yang kemudian dipandang sebagai liberal atau bahkan kafir. Oleh karena itu, paham ini bisa berujung pada sikap fundamentalistik dengan beragam bentuk ekspresinya, apakah damai atau radikal.

c. Spiritualisme.

Paham yang terakhir ini lebih menekankan pada pengembangan sikap baginiah, yang untuk mencapainya meniscayakan keikutsertaan dalam kelompok-kelompok eksklusif spiritual-mistik, tasawuf atau tarekat, atau bahkan melalui kelompok-kelompok yang dapat disebut sebagai kultus. Paham spiritualisme ini cenderung tidak politis sehingga tidak heran jika kelompok atau paham ini jarang sekali muncul ke permukaan, kecuali kelompok paham ini keluar atau menyimpang dari paham keagamaan mainstream yang berlaku.²¹

²¹ Azumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 9

Gejala kemunculan kelompok ini di Indonesia dipercepat oleh kenyataan berlangsungnya perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang begitu cepat, yang menimbulkan disorientasi atau dislokasi psikologis dalam kalangan tertentu masyarakat. Selain itu, bisa pula kemunculan kelompok paham spiritualisme ini didorong oleh ketidak-puasan mereka pada paham-paham yang ada, substansialisme dan formalism/legalisme, yang mereka pandang tidak mampu lagi memfasilitasi perjalanan keagamaan mereka.²²

C. Media-media kebangkitan keagamaan

Adapun media-media yang digunakan dalam membentuk kebangkitan keagamaan antara lain:

1. Kajian kepemudaan

Melihat kompleksitas permasalahan pemuda baik dari sisi positif dan negatifnya serta pentingnya peran pemuda maka diperlukan strategi yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan peran serta pemuda dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan memperhatikan serta melibatkan pemuda dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Hal ini merupakan suatu bentuk strategi untuk menjadikan perhatian dan pengalaman tentang masalah kepemudaan sebagai suatu bentuk dimensi integral

²² "ibid",.10

mulai dari desain, pelaksanaan, pemantauan serta evaluasi kebijakan dan program dalam konteks keberagaman dan Dakwah.²³

2. Program Tahfidzul Qur'an

Efektifitas dalam belajar Al quran sangat diperlukan, terlebih jika menginginkan untuk dapat menghafalkannya. Sebuah wadah dalam pembelajaran atau semacam program mengaji juga menjadi faktor pendukung keberhasilan seseorang untuk dapat menghafalkan Al quran terlebih mendalami dan meningkatkan totalitas keberagaman seseorang.

Dari uraian diatas maka program ini sangat menarik bagi kaum beragama terutama di perkotaan yang sangat minim akan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat kultural.

3. Gerakan Sosial Keagamaan

Munculnya gerakan-gerakan sosial keagamaan diberbagai negara tidak serta merta muncul dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang melatar belakangnya, secara umum dan teoritis faktor terbentuknya gerakan sosial keagamaan tersebut dikarenakan ketidak mampuan lembaga dalam mengakomodasi tuntutan-tuntutan baru masyarakat hingga mengakibatkan munculnya ketegangan sosial dan kekacauan politik (Huntington, 1968).

²³ Wahyuni Safitri, "Kajian Hukum Aktifitas-Aktifitas Kepemudaan Dan Kehidupan Sosial Di Kota Samarinda" dalam <https://journal.uwgm.ac.id/index.php/yuriska/article/download/43/40> pukul 14.43wib 09 januari 2020